



## Jenis, Sebab, dan Dampak Multilingualisme Masyarakat Balikpapan

Luthf Annisa  
Ilmu Linguistik  
Universitas Sebelas Maret  
\*[luthfannisa@gmail.com](mailto:luthfannisa@gmail.com)

### ABSTRAK

*This research aims to determine the type of multilingualism in Balikpapan society along with its causes and impacts. This research is qualitative, obtaining the data from 27 participants and interviews with 3 informants. Data collection was carried out through questionnaires. Data analysis was carried out by analyzing questionnaire results and analysis results in the form of componential analysis and cultural themes. The results of the research show that the multilingualism abilities possessed by the community are dominant and passive responsive multilingualism, meaning that the community is more proficient in one language than another and has the ability to understand various languages but is less able to speak these languages. The three main causes of multilingualism in Balikpapan society are the community environment, independent learning, and transmission from parents. From the multilingualism of Balikpapan society, the phenomenon of code mixing emerged. The people of Balikpapan mix one language with another.*

**Keywords:** Balikpapan; multilingualism; sociolinguistic.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis multilingualisme masyarakat di Balikpapan beserta sebab dan dampaknya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari 27 partisipan dan wawancara dengan 3 informan. Pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner. Analisis data dilakukan dengan menganalisa hasil angket dan hasil wawancara dalam bentuk analisis komponensial dan analisis tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan multilingualisme yang dimiliki masyarakat adalah multilingualisme dominan dan pasif responsif artinya masyarakat lebih menguasai satu bahasa daripada bahasa lain dan memiliki kemampuan dalam memahami berbagai bahasa namun kurang dalam berbicara bahasa-bahasa tersebut. Adapun tiga penyebab utama kemampuan multilingualisme di masyarakat Balikpapan adalah lingkungan masyarakat, pembelajaran mandiri, dan transmisi dari orang tua. Dari multilingualisme masyarakat Balikpapan ini muncul fenomena campur kode. Masyarakat Balikpapan mencampurkan bahasa satu dengan bahasa lain.

**Keywords:** Balikpapan; multilingualisme; sosiolinguistik.

### PENDAHULUAN

Kontak bahasa yang kian berkembang di masyarakat berdampak pada variasi bahasa di masyarakat. Kontak bahasa yang dimaksud adalah pemakaian lebih dari satu bahasa di wilayah dan pada waktu yang sama. Di antara penyebab terjadinya kontak bahasa menurut Mesthrie dalam Suhardi adalah (1) pindahnya sebuah masyarakat bahasa ke wilayah lain dengan bahasa berbeda, (2) hubungan budaya dalam jangka Panjang, dan (3) kebijakan dalam bidang Pendidikan (Suhardi, 2009). Perpindahan masyarakat dari wilayah lain seperti Pulau Jawa dan Pulau Sulawesi ke Balikpapan mengakibatkan terjadinya kontak bahasa

[139-153]

Annisa, L. (2023). Jenis, Sebab, dan Dampak Multilingualisme Masyarakat Balikpapan. *Deskripsi Bahasa Vol.6 (2)*, 139-153. <https://doi.org/10.22146/db.v6i2.9392>

antar masyarakat. Kontak bahasa tersebut menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan di masyarakat Balikpapan salah satunya adalah multilingualisme.

Secara historis pada mulanya Balikpapan berawal dari Kesultanan Kutai. Penghuni asli Balikpapan adalah masyarakat Kutai. Namun, migrasi dan transmigrasi dari berbagai suku di Indonesia mulai menggusur suku asli di Balikpapan. Menurut Lindblad, pada abad XVII orang-orang Bugis sudah datang ke Kalimantan dan mendirikan pemukiman permanen di sepanjang pantai timur Kalimantan. Kemudian program transmigrasi yang dicanangkan sejak zaman Soekarno lebih ditingkatkan lagi di zaman Orde Baru sehingga mampu meningkatkan etnis Jawa di beberapa daerah di Kalimantan, salah satunya Balikpapan (Pratama, 2019). Migrasi yang terjadi di Balikpapan juga disebabkan adanya perusahaan nasional, multinasional, dan asing yang bergerak di sektor pertambangan. Hadirnya perusahaan-perusahaan juga disertai dengan hadirnya pendatang sebagai perkerja dari perusahaan tersebut.

Bahasa asli masyarakat Balikpapan adalah bahasa Paser karena suku asli masyarakat Balikpapan adalah suku Paser Balik. Masyarakat suku Paser Balik sudah jarang ditemukan di Balikpapan karena sebagian besar masyarakat Balikpapan adalah pendatang. Sebagai daerah yang menjadi tujuan migrasi, masyarakat Balikpapan terdiri dari berbagai suku dan ras di antaranya Jawa, Madura, Banjar, Bugis, Makassar, dan Gorontalo. Tentu saja hal ini mempengaruhi fenomena kebahasaan yang ada di Balikpapan, seperti adanya fenomena multilingualisme. Banyaknya bahasa di masyarakat tentu akan menghasilkan masyarakat multilingual. Di antara bahasa-bahasa yang terdapat di Balikpapan yaitu, Bahasa Jawa, Bahasa Bugis, Bahasa Banjar, Bahasa Kutai, dan Bahasa Indonesia. Bahasa sehari-hari masyarakat Balikpapan adalah Bahasa Indonesia (Pratama, 2019).

Dalam kajian sosiolinguistik, istilah multilingualisme disebut juga keanekabahasaan yaitu, kemampuan menguasai lebih dari dua bahasa yang berbeda (Chaer & Agustina, 2010). Multilingualisme juga bisa dikatakan sebagai satu rentang bejenjang dalam penguasaan bahasa. Dimulai ketika seseorang menguasai bahasa pertama kemudian secara perlahan ia mulai mempelajari bahasa kedua, dilanjutkan dengan penguasaan yang bertingkat, sampai ia menguasai bahasa kedua. Kemudian, ia mulai mempelajari bahasa ketiga secara perlahan hingga menguasainya (Spolsky, 2003).

Multilingualisme menurut jenis kemampuan terbagi ke dalam dua jenis yaitu aktif atau produktif, pasif atau reseptif. Multilingualisme aktif atau produktif adalah kemampuan berbicara dan memahami lebih dari satu bahasa dengan benar baik secara lisan maupun tulisan. Multilingualisme pasif atau reseptif adalah kemampuan memahami lebih dari satu bahasa tetapi belum mampu menuturkan bahasa tersebut dengan lancar (Suhardi, 2009).

Multilingual berdasarkan jenisnya terbagi ke dalam dua jenis yaitu multilingual berimbang dan multilingual dominan. Multilingual berimbang adalah kemampuan menguasai bahasa satu sama baiknya dengan bahasa yang lain. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan

multilingual berimbang jika ia menguasai lebih dari dua bahasa sama baiknya. Multilingualisme dominan adalah kemampuan menguasai satu bahasa satu lebih dominan daripada penguasaan bahasa lainnya. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan multilingual dominan jika ia memiliki kemampuan menguasai lebih dari dua bahasa, namun satu bahasa lebih menonjol dari bahasa lainnya (Suhardi, 2009).

Fenomena multilingualisme sering dijumpai di masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari sedikitnya masyarakat monolingual (menguasai satu bahasa) di muka bumi ini, bahkan negara monolingualpun jarang ada (Spolsky, 2003). Dalam suatu negara bisa ditemukan berbagai macam bahasa. Contoh negara Indonesia, tanpa masuknya Bahasa asingpun, Indonesia sudah memiliki beragam bahasa, seperti Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, Bahasa Madura, Bahasa Paser, Bahasa Bugis, dan Bahasa lainnya. Sehingga Indonesia merupakan negara multilingual.

Masyarakat multilingual juga terbentuk dari individu multilingual. Dengan melihat tingginya migrasi di kota Balikpapan dan beragam bahasa yang ada di Kota Balikpapan maka multilingualisme di Balikpapan harus dipertahankan. Multilingualisme menjadi ciri khas tersendiri bagi Kota Balikpapan. Untuk mempertahankan multilingualisme di Balikpapan maka perlu mengetahui jenis multilingualisme masyarakat Balikpapan. Mengetahui jenis multilingualisme masyarakat akan mempermudah untuk mengetahui sebab yang paling berpengaruh dalam pemerolehan kemampuan multilingualisme masyarakat Balikpapan.

Kajian mengenai multilingualisme sudah banyak dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya (Rahayu & Anisah, 2021; Shabudin, 2012; Sudrama & Yadnya, 2015; Wahyudi & Widhiasih, 2016; Abdullah & Wulung, 2021; Yusnia et al., 2022). Penelitian-penelitian terkait mengkaji multilingualisme dari berbagai aspek. Beberapa penelitian mengenai multilingualisme yang ditemukan lebih fokus terhadap dampak multilingualisme berupa campur kode. Beberapa penelitian lain mengkaji multilingualisme dalam iklan produk. Belum ditemukan penelitian multilingualisme yang mengkaji hubungan antara jenis multilingualisme, sebab dan dampaknya. Pengkajian mengenai jenis, sebab, dan dampak multilingualisme dalam penelitian diharapkan dapat memaksimalkan upaya mempertahankan multilingualisme di Balikpapan. Sebagai kota multikultural, masyarakat multilingual di Balikpapan harus dijaga dan. Penelitian ini berusaha untuk menghubungkan jenis multilingualisme beserta sebab dan dampaknya, sehingga dapat memaksimalkan upaya-upaya mempertahankan multilingualisme di Balikpapan.

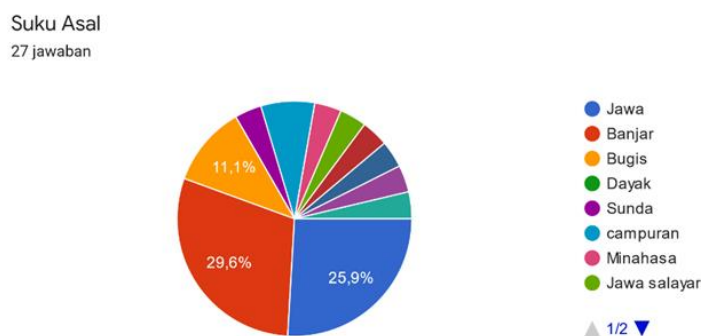
## **METODE**

Fokus penelitian ini mengkaji jenis, sebab, dan dampak multilingualisme masyarakat Balikpapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian diperoleh dari hasil survei terhadap 27 partisipan dan 3 informan yang berasal dari Balikpapan. Kriteria yang ditetapkan bagi partisipan dan informan yang terlibat adalah; (1) masyarakat Balikpapan (2)

berada pada rentang usia 19-25 tahun, dan (3) menguasai lebih dari 2 bahasa. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *total sampling*. Data yang diambil adalah keseluruhan dari data yang diperoleh. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menganalisis hasil angket dan hasil wawancara dalam analisis komponensial dan analisis tema budaya (Santosa, 2021).

## HASIL PENELITIAN

### Suku Asal Masyarakat Balikpapan



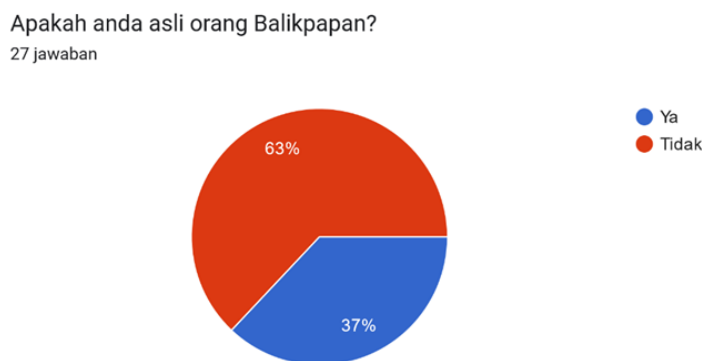
**Gambar 1. Suku Asal Masyarakat Balikpapan**

Gambar 1 merupakan diagram yang menunjukkan asal suku masyarakat Balikpapan dari partisipan yang terlibat. Dari 27 partisipan yang terlibat 29,6% di antaranya merupakan masyarakat suku Banjar sebanyak 8 orang. 25,9% di antaranya merupakan masyarakat yang berasal dari suku Jawa sebanyak 7 orang. Sebanyak 11,1% berasal dari suku Bugis sejumlah 3 orang. Sedangkan untuk suku Dayak, Sunda, Minahasa, Minang, Kutai, dan Tolaki berjumlah satu orang masing-masing. Dari hasil tersebut diketahui tiga suku pendatang yang paling banyak ditemukan di Balikpapan adalah suku Banjar, Jawa, dan Bugis. Hadirnya masyarakat Jawa di Balikpapan sebagian besar disebabkan oleh program transmigrasi pemerintah. Masyarakat pulau Jawa yang kian padat dipindahkan di pulau Kalimantan yang masih jarang penduduk. Masyarakat Bugis yang ditemukan di Balikpapan sebagian besar adalah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, sehingga masyarakat Bugis di Balikpapan banyak ditemukan mendiami wilayah Balikpapan yang dekat dengan laut. Masyarakat Banjar yang ditemukan di Balikpapan adalah masyarakat yang berasal dari Kalimantan Selatan. Kedekatan secara geografis menjadi salah satu penyebab banyaknya pendatang bersuku Banjar.

Dari 27 partisipan yang terlibat, hanya 1 orang yang berasal dari suku Dayak yang merupakan suku asli masyarakat Kalimantan Timur. Suku asli masyarakat Balikpapan adalah suku Paser Balik yang sudah jarang ditemukan di Balikpapan. Hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat Balikpapan adalah pendatang yang berasal dari luar Kalimantan Timur.

Diagram pada gambar 1 menunjukkan keberagaman suku masyarakat Balikpapan. Hasil ini menunjukkan bahwa migrasi penduduk dari luar Balikpapan memberi pengaruh terhadap

demografis masyarakat Balikpapan. Migrasi penduduk juga memberi dampak pada multilingualisme masyarakat Balikpapan. Semakin banyak pendatang yang tinggal di Balikpapan maka masyarakat multilingual akan lebih banyak terbentuk karena masyarakat akan beradaptasi dengan bahasa di lingkungan sekitarnya. Masyarakat yang pada awalnya bersuku asli Bugis apabila tinggal di wilayah mayoritas masyarakat Jawa, secara perlahan akan memahami ungkapan-ungkapan bahasa Jawa sederhana.



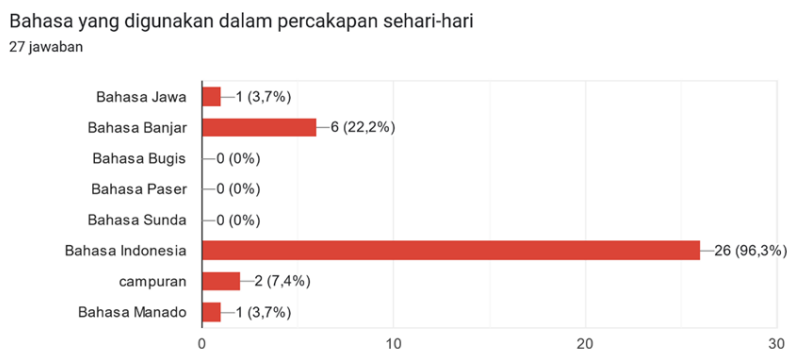
**Gambar 2. Masyarakat Pendatang di Balikpapan**

Gambar 2 merupakan diagram yang menjelaskan pendatang di Kota Balikpapan. Diagram tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan yang terlibat merupakan pendatang di kota Balikpapan. Sebanyak 63% partisipan yang terlibat bukan penduduk asli kota Balikpapan. Sebanyak 37% partisipan merupakan penduduk asli Balikpapan. Partisipan yang mengisi masyarakat asli Kota Balikpapan bukan berarti mereka adalah penduduk asli Balikpapan yang bersuku Paser Balik. Maksud dari penduduk asli dalam diagram ini adalah masyarakat yang lahir dan besar di Balikpapan, tetapi orang tuanya berasal dari luar Balikpapan. Fenomena ini terjadi karena pendatang di Balikpapan sudah tinggal selama puluhan tahun hingga lahir generasi selanjutnya, meskipun lahir dan besar di Balikpapan namun suku tetap mengikuti asal kedua orangtuanya. Oleh karenanya jarang ditemukan masyarakat yang memiliki suku asli Balikpapan. Masyarakat pendatang yang dimaksud dalam diagram ini adalah masyarakat yang meninggalkan daerahnya dan menetap di Balikpapan. Beberapa faktor yang menyebabkan perpindahan tersebut yakni pekerjaan dan pernikahan.

Banyaknya pendatang yang hadir di Kota Balikpapan dari berbagai daerah di Indonesia memberi pengaruh pada kondisi bahasa masyarakatnya. Masyarakat pendatang akan beradaptasi dengan penduduk tempat tinggalnya sehingga akan mempelajari bahasa-bahasa di lingkungannya sehingga menciptakan masyarakat multilingual.

Gambar 3 merupakan diagram yang menunjukkan bahasa yang digunakan masyarakat Balikpapan dalam komunikasi sehari-hari. Sebanyak 26 dari 27 partisipan yang terlibat hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Hanya sebagian kecil

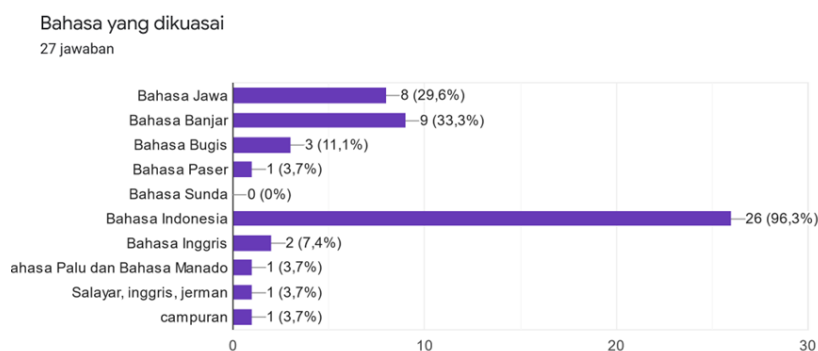
dari partisipan yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Tidak ditemukan partisipan yang menggunakan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari.



**Gambar 3. Bahasa Sehari-hari Masyarakat Balikpapan**

Diagram tersebut menunjukkan bahwa meskipun memiliki kemampuan multilingualisme, tidak menjamin bahwa bahasa yang dikuasai digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Masyarakat akan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh mitra tuturnya. Penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari tentu mempermudah masyarakat untuk berinteraksi di satu sisi, namun di sisi lain dapat mengurangi multilingualisme di masyarakat. Jika kelompok masyarakat yang asalnya multilingual terbiasa hanya menggunakan satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari maka kemampuan multilingual tersebut tidak akan berlanjut ke generasi bawahnya. Generasi bawah tidak akan mengenal bahasa-bahasa lain dalam komunikasi dan hanya menggunakan satu bahasa. Kondisi ini akan merubah kelompok masyarakat multilingual menjadi monolingual. Hal ini akan memberi pengaruh pada keberadaan bahasa-bahasa daerah, oleh karenanya multilingualisme perlu dipertahankan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

### Bahasa yang Dikuasai



**Gambar 4. Types Bahasa yang Dikuasai Masyarakat Balikpapan**

Berdasarkan gambar 4 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar partisipan mampu berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa sehari-hari masyarakat Balikpapan adalah Bahasa Indonesia. Tidak semua partisipan yang berasal dari suku tertentu mampu

menguasai bahasa asalnya. Diagram batang di atas menunjukkan ada 54 bahasa yang dapat dikuasai oleh 27 partisipan hal ini menunjukkan bahwa partisipan mampu menguasai lebih dari dua bahasa. Bahasa yang dikuasai masyarakat Balikpapan berupa bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa daerah yang dikuasai partisipan yang terlibat antara lain bahasa Manado, bahasa Selayar, bahasa Palu, bahasa Sunda, bahasa Paser, bahasa Bugis, bahasa Jawa, dan bahasa Banjar. Bahasa asing yang dikuasai partisipan antara lain bahasa Inggris dan bahasa Jerman.

### Kemampuan Multilingualisme Masyarakat Balikpapan



Gambar 5. Penguasaan Bahasa Masyarakat Balikpapan



Gambar 6. Kemampuan Bahasa Masyarakat Balikpapan

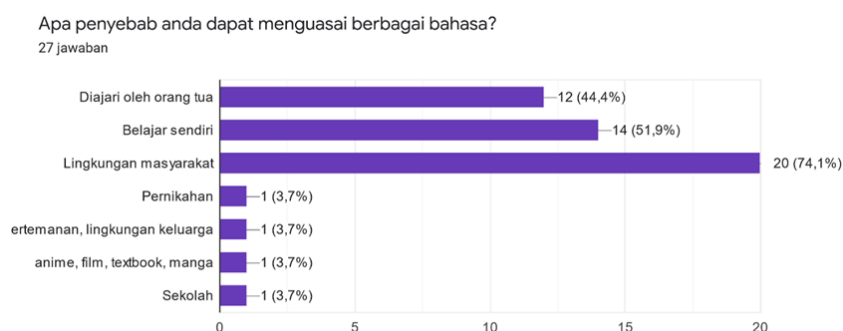
Gambar 6 menunjukkan bahwa 88,9% atau sebanyak 24 partisipan lebih mampu berbicara satu bahasa daripada bahasa lain. Hanya 11,1% partisipan atau sebanyak 3 orang yang menguasai seluruh bahasa yang dikuasai dengan baik. Dalam gambar 6 ditunjukkan 74,1% atau sebanyak 20 partisipan mampu memahami satu bahasa lebih baik dari bahasa lain dan 25,9% sebanyak 7 partisipan mampu memahami seluruh bahasa dengan baik.

Dua diagram di atas menunjukkan jenis multilingualisme dan jenis kemampuan multilingual partisipan. Diagram pada gambar 4 menunjukkan bahwa jenis multilingualisme sebagian besar partisipan adalah multilingualisme pasif reaktif karena tidak terlalu mampu berbicara seluruh bahasa yang dikuasai. Hanya sebagian kecil dari partisipan yang memiliki kemampuan multilingualisme aktif profuktif yakni mampu memahami dan berbicara bahasa yang dikuasai dengan baik. Masyarakat yang memiliki jenis multilingualisme aktif

produktif adalah masyarakat yang juga menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari menjadikan masyarakat aktif menggunakan bahasa tersebut, sehingga masyarakat tidak hanya mampu memahami tapi juga berbicara dalam bahasa tersebut. Jenis kemampuan multilingualisme pasif reseptif lebih banyak disebabkan oleh lingkungan. Masyarakat terbiasa mendengar bahasa tersebut sehingga dapat memahami, namun dalam praktek pengucapannya tidak lancar. Hal ini disebabkan karena bahasa tersebut hanya didengarkan tetapi tidak digunakan. Masyarakat yang memiliki kemampuan multilingualisme pasif reseptif sebagian besar berada dalam usia remaja.

Menurut kedua diagram lingkaran di atas mengenai kemampuan partisipan dalam menguasai dan memahami bahasa, sebagian besar penutur lebih menguasai dan memahami satu bahasa dibanding dengan bahasa lain. Berdasarkan hal ini maka bisa disimpulkan bahwa multilingual yang dimiliki oleh partisipan terlibat lebih banyak sebagai multilingual dominan daripada multilingual berimbang. Bahasa dominan yang dikuasai partisipan adalah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi menjadi salah satu sebab partisipan memiliki kemampuan multilingual yang dominan. Bahasa daerah dan bahasa asing yang dikuasai jarang dipraktikkan dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Masyarakat Balikpapan yang memiliki kemampuan multilingual berimbang sebagian berasal dari luar daerah dan tinggal di Balikpapan. Mereka cenderung menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan kerabat, sehingga kemampuan multilingualnya terasah. Berbeda dengan masyarakat Balikpapan yang dari lahir sudah di Balikpapan maka akan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan hanya sedikit menguasai kosa kata bahasa lainnya.

### Penyebab Multilingualisme Masyarakat Balikpapan



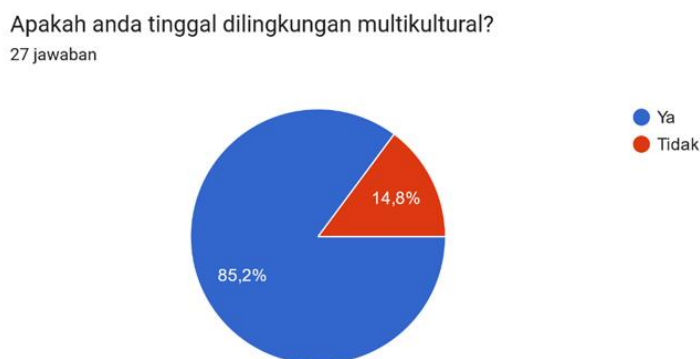
**Gambar 7. Penyebab Kemampuan Multilingualisme Masyarakat Balikpapan**

Dari beberapa sebab multilingualisme lingkungan masyarakat merupakan penyebab utama munculnya masyarakat linguistik di Balikpapan. Dari 27 partisipan 20 di antaranya atau 74,1% memilih lingkungan masyarakat sebagai penyebab mereka mampu menguasai berbagai bahasa. Penyebab kedua paling banyak adalah pembelajaran mandiri.14 partisipan atau sekitar 51,9% mengakui bahwa kemampuan menguasai berbagai bahasa



yang mereka miliki adalah faktor lingkungan masyarakat sekitar. Penyebab ketiga adalah transmisi bahasa dari orang tua. Sebanyak 44,4% atau 12 partisipan mendapatkan kemampuan multilingualisme karena mendapatkan pengajaran dari orang tua mengenai bahasa asal. Untuk penyebab lain yaitu pernikahan, film atau media, dan sekolah masing-masing hanya memperoleh 3,7% atau 1 partisipan.

Dari jawaban partisipan di atas, penyebab multilingualisme masyarakat Balikpapan dapat dikategorikan menjadi dua jenis yakni penyebab internal dan penyebab eksternal. Penyebab internal berupa pembelajaran mandiri. Pemerolehan multilingualisme melalui pembelajaran mandiri biasanya dilakukan untuk mempelajari bahasa asing. Penyebab eksternal ditemukan berupa transmisi dari orang tua, lingkungan, pernikahan, *exposure*, dan pendidikan.



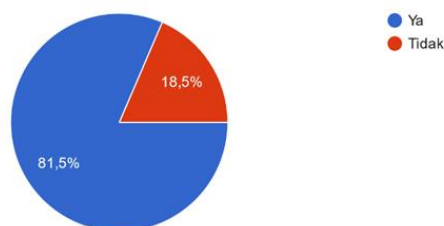
**Gambar 8. Lingkungan Tinggal Masyarakat Balikpapan**

Gambar 8 menunjukkan bahwa 85,2% informan tinggal di wilayah yang multikultural. Balikpapan sendiri merupakan kota multilingual dan multikultural. Beberapa wilayah di Balikpapan ada yang hanya didominasi oleh satu suku saja seperti di wilayah Kecamatan Balikpapan Barat yang didominasi oleh masyarakat Bugis. Namun, sebagian besar wilayah di Balikpapan adalah wilayah multikultural dengan masyarakat yang berasal dari berbagai daerah.

Lingkungan yang multikultural juga menjadi penyebab utama pemerolehan kemampuan multilingualisme masyarakat Balikpapan adalah tempat tinggal yang multikultural. Masyarakat yang tinggal di wilayah multikultural secara perlahan akan mempelajari bahasa masyarakat sekitarnya. Meskipun menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, beberapa masyarakat menyelipkan penggunaan bahasa daerah ketika berkomunikasi.

## Dampak Multilingualisme Masyarakat Balikpapan

Apakah anda pernah mencampur satu bahasa dengan bahasa lain dalam sebuah ucapan?  
27 jawaban



**Gambar 9. Dampak Multilingualisme Masyarakat Balikpapan**

Di antara dampak multilingualisme adalah peristiwa campur kode. Seringkali seseorang dengan kemampuan multilingualisme mencampur bahasa satu dengan bahasa lain. Berdasarkan diagram lingkaran di atas tampak bahwa 81,5% atau sekitar 22 orang partisipan pernah melakukan campur kode yaitu menggabungkan beberapa bahasa dalam sebuah ucapan. 5 orang partisipan tidak pernah mencampur berbagai bahasa dalam sebuah ucapan. Hal ini menunjukkan bahwa multilingualisme di masyarakat Balikpapan memiliki pengaruh besar dalam sebuah peristiwa campur kode karena lebih dari 50% partisipan yang terlibat pernah menggabungkan berbagai bahasa dalam sebuah ucapan.

Sebagian besar partisipan berpendapat bahwa multilingualisme membawa dampak baik bagi masyarakat Balikpapan. Di antara alasannya yakni; (1) multilingualisme mendukung pelestarian bahasa daerah di masyarakat, (2) memudahkan komunikasi dengan orang lain meskipun berasal dari suku yang berbeda, (3) menambah wawasan kebahasaan.

Beberapa partisipan lainnya berpendapat bahwa multilingualisme memiliki dampak buruk. Di antara dampak buruknya adalah; (1) adanya kesalahpahaman dan (2) kesalahan berbahasa apabila tidak menguasai bahasa-bahasa tersebut dengan baik.

Hasil angket dari partisipan di atas dimasukkan ke dalam tabel analisis komponensial agar terlihat pola dan hubungan antara jenis multilingualisme dan sebabnya. Berikut merupakan tabel analisis komponensial jenis dan sebab multilingualisme.

Dari tabel 1 dapat dilihat pola hubungan antara jenis kelamin partisipan terlibat, jenis multilingualisme, dan sebab pemerolehan multilingualisme. Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa kemampuan multilingualisme aktif produktif hanya ditemui pada partisipan perempuan. Seluruh partisipan laki-laki yang terlibat memiliki kemampuan multilingualisme pasif reseptif. Sebagian besar partisipan yang terlibat hanya memiliki kemampuan multilingualisme pasif reseptif. Hal ini berkaitan dengan jenis multilingual yang menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan termasuk ke dalam jenis multilingual dominan. Sebagian besar partisipan lebih menguasai satu bahasa daripada bahasa-bahasa lain. Diketahui bahwa bahasa yang dominan adalah bahasa Indonesia.

Table 1. Analisis Komponensial

G	Jenis Multilingualisme	Jenis Multilingual		Sebab					
				I		E			
		B	D	PM	TR	LI	PN	E	PD
L	Aktif produktif	0	0						
	Pasif reseptif	4	13	10	8	12		1	1
P	Aktif produktif	3		1	2	2			
	Pasif reseptif		7	3	2	7	1		
	Jumlah	7	20	13	12	21	1	1	1

Keterangan: G = gender, L = laki-laki, P = perempuan, B = berimbang, D = dominan, I = internal, E = eksternal, PM = pembelajaran mandiri, TR = transmisi, LI = lingkungan, PN = pernikahan, E = *eksposur*, PD = pendidikan, P = positif, N = negatif.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa terdapat berbagai sebab dalam pemerolehan kemampuan multilingualisme. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa dalam penguasaan bahasa bisa disebabkan oleh lebih dari satu hal. Sebab pemerolehan multilingualisme paling banyak adalah melalui lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat Balikpapan yang multikultural menuntut masyarakat pendatang untuk menyesuaikan diri dengan berbagai bahasa yang digunakan di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan multilingualisme masyarakat Balikpapan maka perlu peran dari lingkungan sekitar.

## PEMBAHASAN

### Jenis Multilingualisme Masyarakat Balikpapan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui jenis multilingualisme yang dimiliki masyarakat Balikpapan. Kemampuan multilingualisme masyarakat Balikpapan cenderung kepada multilingual dominan. Multilingual dominan adalah kemampuan menguasai satu bahasa lebih dominan daripada penguasaan bahasa lainnya (Suhardi, 2009). Bahasa yang dominan yang digunakan masyarakat Balikpapan adalah bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari juga disebabkan kondisi masyarakat Balikpapan yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia mempermudah masyarakat untuk berinteraksi satu dengan lainnya. Penggunaan bahasa daerah asal masyarakat akan menyebabkan kesulitan komunikasi di masyarakat.

Multilingualisme masyarakat Balikpapan juga termasuk ke dalam jenis pasif reseptif. Sebagian besar partisipan memiliki kemampuan multilingualisme yang pasif reseptif. Kemampuan pasif reseptif adalah jika ia hanya memahami apa yang ia dengar atau hanya memahami apa yang dia baca disebut dengan pasif atau reseptif berbahasa (Suhardi, 2009).

### Penyebab Multilingualisme Masyarakat Balikpapan

Dari beberapa sebab yang ditulis partisipan, ada tiga penyebab utama multilingualisme di masyarakat yaitu lingkungan masyarakat, pembelajaran mandiri, dan transmisi dari orang

tua. Lingkungan masyarakat Balikpapan yang majemuk menjadi salah satu alasan bagi masyarakat Balikpapan memiliki kemampuan multilingualisme. Salah satu fenomena yang ditemukan adalah seorang yang berasal dari suku Bugis mampu menguasai bahasa Jawa karena lingkungan tempat tinggalnya mayoritas adalah orang Jawa, sehingga ia memiliki kemampuan menguasai bahasa Jawa, Bugis, dan Indonesia. Pembelajaran mandiri juga merupakan salah satu sebab kemampuan multilingualisme. Pembelajaran mandiri biasanya berfokus untuk menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris. Transmisi bahasa dari orang tua adalah pewarisan bahasa daerah asal orang tua kepada anak. Transmisi bahasa mendukung penguasaan bahasa daerah pada usia anak-anak. Hal ini menyebabkan selain memiliki kemampuan bahasa Indonesia anak-anak juga mempelajari bahasa asal daerahnya.

### **Dampak Multilingualisme Masyarakat Balikpapan**

Dampak multilingualisme di masyarakat antara lain peristiwa campur kode dan peristiwa alih kode. Dalam masyarakat multilingual sangat dimungkinkan terjadi peristiwa campur kode dan alih kode. Campur kode adalah penggunaan klausa-klausa dan frase-frase yang terdiri dari klausa dan frase campuran dengan bahasa yang berbeda (Chaer & Agustina, 2010). Fenomena campur kode masyarakat ditemukan dalam komunikasi seperti tambahan *ya kalo* dari masyarakat pengguna bahasa Banjar. Dalam bahasa Banjar *ya kalo* merupakan frasa yang biasa digunakan masyarakat Banjar untuk memastikan ucapan. Beberapa masyarakat Banjar menyelipkan farasa ini dalam tuturannya sehingga terjadi peristiwa campur kode. Alih kode adalah peralihan pembicaraan dari masalah satu ke masalah lain, masalah yang dimaksud yakni bahasa (Pateda, 2015). Alih kode bisa terjadi dikarenakan berbagai sebab. Hal yang paling sering terjadi adalah ketika datangnya orang ketiga atau mitra tutur lain yang tidak memahami bahasa yang digunakan oleh dua orang penutur. Salah satu fenomena alih kode yang ditemukan adalah peralihan dari penggunaan bahasa Bugis menjadi bahasa Indonesia. Peristiwa ini terjadi di MTs Ibnu Khaldun. Dua orang guru yang berasal dari daerah yang sama yakni daerah Bugis berkomunikasi menggunakan bahasa Bugis. Ketika rekan guru lain yang berasal dari daerah berbeda datang terjadi peralihan kode. Kedua guru tersebut menggunakan bahasa Indonesia agar rekan kerja yang lain bisa ikut dalam obrolan.

Dampak multilingualisme yang ditemukan di masyarakat Balikpapan adalah campur kode. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan (Malabar, 2015) yang mengatakan bahwa peristiwa campur kode tidak akan ditemukan di masyarakat monolingual.

Salah satu dampak multilingualisme masyarakat Balikpapan juga dapat dilihat dari beberapa kosa kata khas Balikpapan seperti kata *sanggar*, *pendeng*, *seke'*, *bote'*, *kompek*, *angsul*, dan beberapa kata lainnya. Kata *sanggar* berasal dari bahasa Banjar yang berarti pisang goreng. Kata *pendeng* juga berasal dari bahasa Banjar yang berarti ikat pinggang. Kata *seke'* berasal dari bahasa Bugis yang bermakna pelit. Kata-kata ini merupakan kata

yang berasal dari daerah di luar Balikpapan, namun masyarakat Balikpapan sudah umum menggunakannya. Meluasnya penggunaan kata-kata ini di antara masyarakat Balikpapan, seringkali masyarakat menganggap bahwa kata-kata tersebut merupakan bahasa Balikpapan.

Dampak yang perlu dikhawatirkan dari multilingualisme di Balikpapan adalah kesalahpahaman berbahasa. Masyarakat Balikpapan memiliki sapaan keakraban *cok*. Dalam bahasa Jawa kata *cok* termasuk ke dalam bagian kata-kata kasar. Hal ini akan menimbulkan kesalahpahaman apabila masyarakat Jawa belum mengetahui bahwa kata *cok* di Balikpapan menjadi sapaan keakraban. Kesalahpahaman berbahasa menjadi salah satu dampak negatif dari multilingualisme masyarakat Balikpapan.

Dampak positif dari multilingualisme masyarakat Balikpapan adalah lestarnya bahasa-bahasa daerah.

Dari berbagai dampak yang ditemukan, multilingualisme di Balikpapan tidak mengganggu dan membatasi hubungan sosial masyarakat Balikpapan. Hal ini menunjukkan bahwa multilingualisme di Balikpapan harus dijaga dan dipertahankan terlebih kemampuan menguasai bahasa-bahasa daerah yang kian bekurang.

### **Multilingualisme Masyarakat Balikpapan**

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan seorang narasumber A. Narasumber adalah seorang guru di salah satu madrasah di Balikpapan. Ayah A bersuku Jawa sedangkan ibunya bersuku Bugis. Keluarga A tinggal di lingkungan masyarakat yang mayoritas suku Jawa, dampaknya ibu A yang aslinya Bugis mampu berbicara Bahasa Jawa dengan lancar. Meski demikian, di rumah keluarga A tidak menggunakan Bahasa Jawa maupun Bahasa Bugis, tetapi menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan A dan saudara-saudaranya kurang terbiasa untuk berbicara menggunakan Bahasa Jawa dan Bugis. A mampu memahami pembicaraan menggunakan Bahasa Jawa dan Bugis, tetapi ia kurang mampu bila berbicara menggunakan Bahasa Jawa dan Bugis. Salah satu penyebab ketidakmampuan A dan saudara-saudaranya berbicara Bahasa Jawa atau Bahasa Bugis karena kedua bahasa tersebut tidak diwariskan dari kedua orangtua mereka.

Dari kasus narasumber A bisa dilihat bahwa ibu dari A memiliki kemampuan multilingualisme aktif produktif dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Bugis. Sedangkan A sendiri memiliki kemampuan aktif dalam Bahasa Indonesia dan pasif dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Bugis.

Kasus selanjutnya bersumber dari narasumber B yang bersuku asli Banjar. Kedua orang tua B juga bersuku asli Banjar. B menikah dengan seorang yang bersuku Bugis. Tetapi keduanya menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga B tidak bisa berbicara menggunakan Bahasa Bugis begitu juga sebaliknya. Namun lingkungan tempat tinggal B yang dikelilingi orang Jawa, mengakibatkan B bisa sedikit memahami Bahasa

Jawa. Dari kasus B dapat dilihat bahwa B merupakan seorang yang memiliki kemampuan aktif dalam bahasa Indonesia dan Banjar tetapi pasif dalam Bahasa Jawa.

Kasus terakhir bersumber dari narasumber C. Narasumber C bersuku Jawa. Kedua orangtua C juga bersuku Jawa, tetapi C bisa berbahasa Inggris, Banjar dan Kutai, hal ini disebabkan karena C menempuh pendidikan kuliah jurusan Sastra Inggris di kota Samarinda dengan lingkungan Bahasa Banjar dan pernah tinggal di Kota Tenggarong dengan lingkungan Bahasa Kutai. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari terkadang C melakukan campur kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Banjar. Yang disayangkan meskipun bersuku Jawa, C tidak dapat berbicara Bahasa Jawa, ia mampu memahami tetapi tidak dapat melafalkan Bahasa Jawa.

Dari kasus di atas bisa dilihat bahwa C adalah seorang dengan kemampuan aktif produktif dalam Bahasa Indonesia, Banjar, Inggris, dan Kutai tetapi, ia pasif dalam kemampuan Bahasa Jawa.

Dari ketiga kasus di atas dapat dilihat bahwa kemampuan multilingualisme di Balikpapan selain disebabkan hal yang disebutkan sebelumnya juga disebabkan migrasi dan pernikahan. Berkurangnya kemampuan masyarakat Balikpapan terhadap bahasa-bahasa daerahnya sendiri disebabkan tidak adanya transmisi bahasa-bahasa tersebut kepada generasi selanjutnya. Hal ini menyebabkan generasi selanjutnya hanya memiliki kemampuan multilingualisme pasif dalam bahasa-bahasa daerah tertentu dan hanya mampu memahami dan berbicara dengan baik dalam Bahasa Indonesia.

## KESIMPULAN

Masyarakat Balikpapan terdiri dari berbagai ras dan suku. Suku yang mendominasi masyarakat Balikpapan adalah suku Banjar, Jawa, dan Bugis. Meskipun demikian, tidak semua masyarakat mampu menguasai bahasa suku aslinya. Masyarakat lebih mampu menguasai Bahasa Indonesia dibanding bahasa asalnya karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Balikpapan. Hadirnya berbagai etnis di Balikpapan mampu memunculkan fenomena multilingualisme di masyarakat Balikpapan. Multilingualisme menjadi tanda keragaman budaya masyarakat Balikpapan. Sangat disayangkan apabila keragaman tersebut hilang. Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan multilingualisme yang dimiliki masyarakat adalah multilingualisme dominan dan pasif reseptif artinya masyarakat lebih menguasai satu bahasa daripada bahasa lain dan memiliki kemampuan dalam memahami berbagai bahasa namun kurang dalam berbicara bahasa-bahasa tersebut. Kemampuan multilingual yang dominan dan jenis multilingualisme yang pasif reseptif akan mengancam multilingualisme di masyarakat. Untuk mempertahankan multilingualisme tersebut perlu memaksimalkan sebab-sebab pemerolehan multilingualisme masyarakat Balikpapan. Tiga penyebab utama kemampuan multilingualisme di masyarakat Balikpapan adalah lingkungan masyarakat, pembelajaran mandiri, dan transmisi dari orang tua. Masyarakat dan pemerintah saling membantu untuk

memaksimalkan penguasaan bahasa-bahasa dari sebab-sebab tersebut. Dari multilingualisme masyarakat Balikpapan ini muncul fenomena campur kode. Masyarakat Balikpapan mencampurkan bahasa satu dengan bahasa lain. Kehadiran multilingualisme di Balikpapan tidak mengusik kedamaian masyarakat Balikpapan sehingga tidak ada alasan untuk tidak mempertahankan multilingualisme di Balikpapan.

## REFERENSI

- Abdullah, C. U., & Wulung, S. R. P. (2021). Multilingualisme di Dua Daya Tarik Wisata Ikonik di Kawasan Bandung Utara. *Pariwisata*, 8(1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta.
- Malabar, S. (2015). *SOSIOLINGUISTIK*. Ideas Publishing.
- Pateda, M. (2015). *Sosiolinguistik*. Titian Ilmu.
- Pratama, A. (2019). Dari Kebutuhan Menjadi Ancaman: Ironi Penduduk Pendatang di Kota Balikpapan. *Jurnal Lembara Sejarah*, 15(2), 144–158.
- Rahayu, E., & Anisah, P. (2021). Analisis Penggunaan Multilingual Masyarakat di Lingkungan III Blok C Kelurahan Nelayan Indah. *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 133–147. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/index>
- Samtosa, R. (2021). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. UNS Press.
- Shabudin, M. (2012). Multilingualisme dalam Wacana Iklan Produk Kecantikan Jepun. *Jurnal Linguistik*.
- Spolsky, B. (2003). *Pengantar Kajian Bahasa Sosiolinguistik*. [www.galangpress.com](http://www.galangpress.com)
- Sudrama, K., & Yadnya, I. B. P. (2015). Dilema Multilingualisme dan Implikasinya terhadap Perencanaan Bahasa. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 94–107. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.93.94-107>
- Suhardi, B. (2009). *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wahyudi, N. D., & Widhiasih, L. K. S. (2016). Keanekabahasaan (Multilingualisme) dalam Video Promosi Destinasi Pariwisata Jegeg Bagus Denpasar. *Seminar Nasional Hasil Dan Penegabdian Kepada Masyarakat*, 189–195.
- Yusnia, S. E. A., Sumaryoto, & Sumaryati. (2022). Bilingualisme dan Multilingualisme dalam Masyarakat Kabupaten Subang. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 12530.